

**STRATEGI BELAJAR BERBASIS ANALISIS PSIKOLOGI
DAN PENERAPAN ANTAR GENERASI**

Gilang Ramadhan Akbar¹, Jauhar Akbar Rosyid², Maulana Hakim Al Rasyid³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
gilangramadhanakbar823@gmail.com, jauhar.rabka@gmail.com,
alrosyidmaulana@gmail.com

ABSTRACT

With the development of the times and the rapid flow of globalization, changes in the character of students change rapidly. Times change very quickly and develop so that generations change very quickly. There are several major differences between generations which are also caused by changes in social structure and technological advances, starting from the point of view, characteristics, and thoughts. Formal education from time to time also experienced development and change. Teachers must be able to be adaptive and also innovative which can make students have better quality. Therefore, it is important for teachers to apply appropriate learning strategies when teaching a student. If educators can properly apply learning strategies based on psychological analysis well, then this is aimed at none other than improving the quality and also the quality of humans so that life becomes better. This paper also explains that there are lines of difference in education between generations. Each generation has a different way of teaching strategies according to the era.

Keywords: Psychology, Education, Learning Strategies, Education, Teachers

ABSTRAK

Dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang cepat membuat perubahan karakter peserta didik dengan cepat berubah. Zaman yang cepat sekali berubah dan berkembang menjadikan generasi pun cepat sekali berubah. Terdapat beberapa perbedaan besar antar generasi yang juga diakibatkan oleh perubahan struktur sosial dan kemajuan teknologi, mulai dari sudut pandang, karakteristik, dan pemikiran. Pendidikan formal dari masa ke masa pun mengalami perkembangan dan perubahan. Guru harus mampu untuk bersikap adaptif dan juga inovatif yang dapat membuat peserta didik memiliki kualitas yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai pada saat mengajar seorang peserta didik. Jika para pendidik dengan baik dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis analisis psikologi dengan baik, maka hal ini bertujuan tidak lain untuk meningkatkan mutu dan juga kualitas manusia agar hidup menjadi lebih baik. Tulisan ini juga menjelaskan bahwasannya terdapat garis perbedaan pada pendidikan antar generasi. Setiap generasi memiliki cara strategi pengajaran yang berbeda mengikuti zamannya.

Kata Kunci: Psikologi, Pendidikan, Strategi Pembelajaran, Pendidikan, Pengajar

A. Pendahuluan

Dalam proses kehidupan, terdapat banyak sekali nilai-nilai maupun hikmah yang dapat kita ambil dan dipelajari untuk meningkatkan kualitas mutu hidup kedepannya agar semakin sejahtera. Semakin tua semakin merunduk, itulah yang orang katakan tentang padi. Padi tidaklah merunduk karena kalah dan lemah, melainkan karena ia berisi. Begitu juga dengan manusia, semakin berisi ilmu dan tinggi akhlak seseorang akan menjadikan dirinya semakin menjadi pribadi yang 'Tawadu'. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Sepanjang Hayat. Semua orang wajib hukumnya untuk memuntut ilmu, dalam hadis Nabi SAW dijelaskan bahwa, Menuntut ilmu wajib atas muslim dan muslimah, namun timbullah pertanyaan, sampai kapankah kita harus menuntut ilmu?

Artikel ini akan menjelaskan strategi pembelajaran dalam analisis psikologi yang sering kali orang salah dalam berpikirnya. Banyak macam bentuk pendidikan yang bisa diterapkan dan juga akan berbeda-beda metode dan strategi pada setiap orang. Hal ini sering disalah artikan oleh pengajar bahwasannya adil adalah sama rata. Padahal dalam kenyataannya yang sama rata belum

tentu adil. Adil adalah sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya, lawan katanya adalah dholim. Strategi yang bagus adalah strategi yang menganggap bahwa tiap detik seseorang adalah waktu yang berharga dan akan sangat mahal harganya. Semakin lama seseorang hidup, maka semakin banyak yang ia tahu, hal tersebut tidaklah membuat seorang muslim menjadi seseorang yang congkak dan sombong, melainkan malah menyadarkan dirinya bahwa sesuatu yang ia ketahui saat ini hanyalah setitik dari lautan ilmu pengetahuan yang ada.

Manusia diciptakan oleh ALLAH SWT dengan keterampilan potensi komunikasi dengan jiwa dan akal dari hasilstrategi dalam proses interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan yang didapat manusia bisa dipergunakan untuk mendidik dirinya serta bisa mendidik orang lain dengan segala pengetahuan yang dimilikinya. Dalam dunia pendidikan, banyak kita temukan para pendidik yang dapat mengajarkan tentang pengetahuan yang dimilikinya untuk ditularkan kepada orang lain yang pada dasarnya merekapun mendapatkan pengetahuan tentang segalahal dari orang lain yang kemudian dikembangkan dan ditularkan dengan

berbagai cara. Ini membuktikan bahwasanya mereka diberikan pengetahuan tentang bagaimana mereka dapat memberikan pengajaran dengan baik, dengan strategi yang baik pula

Dalam pembahasan ini, penulis berusaha menggali kaitan antara psikologi pendidikan dan strategi mengajar. Dimana kedua kajian ini mempunyai banyak korelasi dalam pendidikan. sebagaimana dapat kita tahu bersama bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk bisa diajar dan mengajar. Dalam hal ini sebagaimana ketika penciptaannya dalam al-Qur'an Surat alBaqarah ayat 31, manusia diajarkan oleh Allah SWT.

Strategi yang sudah direncanakan memiliki peran yang penting dalam suatu proses ajar-mengajar. Agar strategi tepat sasaran dibutuhkan pemahaman yang baik mengenai hal ini, ketrampilan yang baik sangat dibutuhkan untuk berkembang di suatu prestasi. Strategi pembelajaran memiliki faktor utama untuk meningkatkan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang kurang baik menjadikan target

pembelajaran tidak terpenuhi. Oleh sebab itu strategi pembelajaran yang tepat dan akurat menjadikan strategi belajar mudah untuk di laksanakan.

Literature Review

A. Pengertian Psikologi dan Pendidikan

1. Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa inggris psychology yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa. Kata psychology merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu: (1) psyche yang berarti jiwa; (2) logos yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa.¹

Psikologi pendidikan menurut Word diartikan suatu ilmu yang membicarakan kesadaran manusia. Selain itu para pakar psikologi sering mempelajari proses elemen kesadaran manusia. Secara bahasa psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa yang diambil makna dari bahasa yunani tentang psyche dan logos

Selain secara arti Psyche adalah jiwa atau nyawa dan juga

¹Ichsan Muhammad, Psikologi Pendidikan dan Ilmu (Banda Aceh: Jurnal Edukasi, 2016), Vol,02, hlm 67

sebagai alat berfikir, kemudian logos memiliki arti ilmu yang mengajarkan, jadi dapat ditarik benang kesimpulan bahwasanya psikologi mempelajari ilmu tentang kejiwaan manusia, dan terdapat juga beberapa ahli seperti Morgan pada tahun (1984) memiliki definisi mengenai ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari suatu pengembangan jiwa baik manusia, maupun ditinjau dari segi hewan

2. Pendidikan

Mengenai makna pendidikan, pendidikan merupakan sebuah perubahan yang dilaksanakan yang merupakan sebuah hasil dari sebuah interaksi atau kejadian oleh setiap individu manusia mengenai berbagai macam pengalaman belajar yang memiliki prospektif sebagai ilmu pengetahuan yang mudah yang memberikan penjelasan mengenai sebuah prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan aktual mengenai tingkah laku manusia baik individu maupun grup².

Secara pengertian transisi pendidikan memiliki makna yaitu sebuah dorongan yang dituangkan

oleh orang dewasa kepada siswa atau yang belum dikategorikan umur dewasa sebagai bentuk langkah untuk memahami kedewasaannya. Disebutkan transisi karena pada dasarnya anak diberikan kebebasan untuk mampu memilih jalan kehidupan sesuai jalannya yang dipilih masing-masing anak, jika ditinjau dari segi psikologi jika berkaitan dengan pendidikan dapat dinyatakan sebagai bentuk sebuah proses atau menciptakan produk.

Dapat diartikan juga pendidikan adalah sebuah proses yang memiliki bentuk bagian yang sangat memiliki keuntungan bagi setiap individu dalam berproses baik dari segi norma-norma kepercayaan, bersosial dalam lingkungan masyarakat, lembaga sosial yang pastinya membentuk perilaku dari pendidikan dan pembelajaran. Selain pendidikan dapat didefinisikan sebagai bentuk usaha untuk saling membimbing dalam membentuk kedewasaan pada diri dan usaha orang tua mendidik anak-anak dalam berproses menjadi dewasa.

² Nurliani, Studi Psikologi Pendidikan (Tandam Hulu: Jurnal As-Salam, 2016), Vol.1, hlm39

B. Psikologi Pendidikan dan Strategi Pendidikan

1. Psikologi Pendidikan

Dengan penjelasan mengenai psikologi dan pendidikan diatas yang menghasilkan sebuah definisi atau pengertian psikologi pendidikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari sebuah perilaku yang tersadar sehingga terjadi sebuah interaksi dari berbagai sesuatu yang terkait dengan siswa dengan segala kemungkinan potensi yang pastinya sudah dimiliki dengan lingkungan sekitar yang memiliki segala macam mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Selain itu Crow pada tahun 1958 memiliki pendapat bahwasanya psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan pembelajaran yang akan dihadapi setiap individu peserta didik dari semenjak lahir sampai usia lanjut, terutama yang berkaitan dengan kondisi-kondisi yang pastinya dapat mempengaruhi belajar pada siswa. Psikologi pendidikan adalah sebuah cabang psikologi yang memiliki spesifikasi dalam

pemahaman ajar-mengajar di lingkungan pendidikan.

Dapat dipahami oleh penulis bahwasanya psikologi pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik guna semenjak dilahirkan sampai tua atau lanjut usia dan berkaitan erat tentang perilaku peserta didik atau individu dengan alam lingkungannya entah itu lingkungan sosial masyarakat ataupun lingkungan alam yang sedang terjadi.

2. Strategi Pendidikan

Zulkardi menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang rendah disebabkan oleh banyak hal, seperti: kurikulum yang padat, media belajar yang kurang efektif, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, sistem evaluasi yang buruk, kemampuan guru yang kurang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, atau juga karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran³.

³ Nurdyansyah Fitriyani Toyiba, Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah, (Sidoarjo: Program Studi

Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, 2020) hlm 2

Menurut Mulyasa strategi pembelajaran merupakan pembelajaran yang digunakan seperti diskusi, pengamatan, tanya jawab yang mendorong kompetensi serta berperan dalam pembentukan karakter siswa, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan pembelian mengenai karakter siswa, strategi yang tersusun rapi memudahkan teknis dalam pemberian. Pemahaman lewat stimulasi mendorong serta memotivasi peserta didik dalam pembelajaran dikelas

Keterampilan setiap siswa sangat berbeda-beda, ketrampilan yang dimiliki siswa dikembangkan menjadi sebuah bentuk prestasi. Seperti biasanya setiap peserta didik memiliki keterampilan baik akademik maupun non-akademik lewat hobby yang dimiliki. Cara pembelajaran setiap individu memiliki perbedaan pula hal tersebut sangat berkaitan dengan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik menjadi faktor utama untuk meningkatkan bahasa dalam berkomunikasi, strategi yang salah membuat sulitnya pembelajaran yang rapi dalam proses pembelajaran Oleh karena itu, pembelajar perlu diarahkan dengan

strategi-strategi yang tepat, terencana, dan mudah dalam pelaksanaannya.¹⁵ Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar prosedur pendidikan:

- a. Berorientasi pada tujuan Dalam suatu sistem pendidikan terdapat tujuan yang merupakan komponen yang paling utama. Segala aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa, harusnya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. Aktivitas Belajar bukanlah menghafal jumlah sejumlah fakta untuk informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mendorong keaktifan siswa.
- c. Individualitas Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa.

d. Integritas Mengajar dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga berkaitan tentang pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik.⁴

Sedangkan menurut Reigluch pada tahun 2015 adalah mempelajari sebuah proses yang sangat mudah dipahami, diterapkan dan diteorikan yang membantu pencapaian hasil pengembangan pembelajaran. Berbagai metode dapat dilakukan untuk menjamin pendidikan dan peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran mengajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. berikut adalah prinsip dasar Dari metode pembelajaran yang taktis, teknis yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai sebuah hasil pembelajaran yang lebih optimal sesuai metode

pembelajaran yang dibutuhkan., yaitu:⁵

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan sebuah metode pengajaran serta penyampaian informasi, pengetahuan secara lisan kepada beberapa peserta didik yang umumnya mengikuti secara pasif. Dalam tinjauan ini pendidik memberikan sebuah uraian tentang topik pembahasan di waktu tertentu dan tempat tertentu. Metode ceramah cenderung mengajarkan menyimak dengan sesekali mencatat. Metode ini sebuah salah satu metode yang paling mudah dalam menyampaikan informasi

Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut, antara lain:

⁴ Sanjaya Wina, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm 1131-133

⁵ Erni Ratna Dewi, Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas)Vol 2, hlm 45

1. Membuat siswa menjadi pasif, dalam hal tersebut menimbulkan kesan siswa sebagai objek yang selalu menganggap benar apa yang telah disampaikan pendidik, padahal siswa selain menerima pembelajaran dalam artian peserta didik berhak aktif dalam memahami suatu pengetahuan yang mereka butuhkan.
2. Memiliki untuk paksaan kepada peserta didik. Dalam hal tersebut siswa diwajibkan melihat serta memiliki catatan informasi yang pendidik sampaikan. Padahal hal tersebut siswa memiliki suatu sistem yang memiliki mekanisme menolak yang guru berikan atau disebut self direction. Menghambat daya kritis siswa. Hal ini karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah, tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau

benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas ranah ciptanya secara optimal.⁶

b. Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional

enis metode ini merupakan tergantung kepada tuntutan kebutuhan, keinginan, harapan maupun aktifitas pembelajaran atau hal lainnya. Cara-cara tersebut merupakan sebuah metode yang modern . Metode modern dalam pembelajaran adalah sebuah cara yang inovatif dengan memiliki suatu kombinasi yang menghasilkan pembelajaran yang taktis. Metode ini dinilai metode yang baik dan memiliki kualitas yang efesien dalam pembelajaran pendidikan di dunia

c. Metode pembelajaran guided note taking dan complete sentence.

Metode pembelajaran guided note taking merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Pembelajaran kooperatif

⁶ Muhammad Ichsan, Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar, (Jurnal Edukasi: Aceh, 2016), Vol, 2, hlm, 72

(cooperative learning) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.²³

Di samping itu, metode ini juga dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham siswa. Namun demikian, dari kenyataan sehari-hari ditemukan beberapa kelemahan metode ceramah tersebut, antara lain:

1. membuat siswa pasif.

Dalam hal ini, timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2. mengandung unsur paksaan kepada siswa. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu. Padahal dalam diri siswa terdapat mekanisme psikologis yang memungkinkannya untuk menolak di samping menerima informasi dari guru. Inilah yang disebut *selfdirection* (kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan diri).

3. menghambat daya kritis siswa. Hal ini karena segala informasi yang disampaikan guru biasanya ditelan mentah-mentah, tanpa dibedakan apakah informasi itu salah atau benar, dipahami atau tidak. Dengan demikian, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas ranah ciptanya secara optimal.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan sebuah metode pengajaran yang

sangat erat dalam pembelajaran pemecahan masalah atau sering disebut problem solving. Metode ini sangat lazim juga disebut sebuah diskusi kelompok yang sama atau resitasi bersama. Aplikasi diskusi yang sering melibatkan seluruh kalangan siswa atau sejumlah siswa terkategori yang diatur dalam sebuah kelompok atau berkelompok yang memiliki tujuan untuk memotivasi dan pastinya memberikan sebuah stimulus kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang sangat dalam. Dalam dunia pendidikan yang lebih dewasa metode diskusi mendapatkan perhatian yang amat besar karena memiliki kepentingan yang merangsang peserta didik dalam berpikir dan mengekspresikan pendapat secara bebas dan mandiri menurutnya masing-masing. Pada umumnya, metode ini diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk: (1) mendorong siswa berpikir kritis; (2) mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas; (3) mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama; (4) mengambil

satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Namun demikian, metode diskusi yang dari permukaannya tampak bagus dan sangat menjanjikan hasil belajar yang optimal itu, ternyata juga mengandung kelemahan-kelemahan, di antaranya: (a) Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi; (b) Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan dan bertele-tele; (c) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan sebuah metode mengajar dengan cara mempraktekkan barang, aturan, kejadian, dan urutan sebuah kegiatan, baik secara eksklusif

maupun melalui penggunaan sebuah media pengajaran yang sangat relevan dengan memiliki pokok pembahasan materi yang telah disajikan. Tujuan dalam metode ini merupakan sebuah demonstrasi pembelajaran yang pastinya memperjelas konsep dan memperlihatkan cara melakukan terhadap sesuatu

Banyak keuntungan psikologis pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain: (a) perhatian siswa dapat lebih dipusatkan; (b) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari; (c) pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa. Seperti metode-metode lainnya, metode ini juga mengandung kelemahan-kelemahan, yakni: (a) mahal biaya yang harus dikeluarkan terutama untuk pengadaan alat-alat modern; (b) demonstrasi tak dapat diikuti atau dilakukan dengan baik oleh siswa yang memiliki cacat tubuh atau kelainan/kekurangmampuan fisik tertentu.

f. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus merupakan sebuah metode yang terdiri atas tanya dan menjawab soal tugas, diskusi dengan tugas, demonstrasi dan memiliki pelatihan, guru memiliki inovasi dan memodifikasi penyesuaian yang seperlunya. Dapat dipahami bahwasanya metode yang bervariasi dalam pembelajaran sangat memiliki pengaruh terhadap psikologis dan motorik siswa, sehingga guru diharuskan sebisa mungkin dalam menguasai banyak metode yang pastinya memiliki intelektualitas dan keagamaan yang sangat baik.

B. Metode Penelitian

Untuk membuat sebuah literatur yang berkualitas, penulis menggunakan banyak tinjauan literatur dari berbagai sumber: jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber lainnya. Dari sumber-sumber tersebut penulis berusaha memadatkan teori didalamnya. Penulis menggunakan metode Analisis Kualitatif dengan cara *Content Analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis dari banyak literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan Strategi pendidikan kepada generasi X

Generasi X merupakan sebuah generasi yang berada di bumi yang periode tahun adalah 1966 sampai 1976, generasi x memahami tentang bagaimana menyekaraskan kepentingan dalam menjaga keteraturan kerja dan kleuarga. Beberapa dari karakter pada diri manusia, ahli menyebutkan bahwasanya generasi ini lebih memilih organisasi yang memberikan kebebasan dalam jadwal, tidak adanya pemaksaan dan serta kondisional, otonomi yang tinggi , tertarik dan juga memiliki tantangan apalagi memiliki penghasilan yang cukup, oleh sebab itu banyak manusia cenderung bekerja sendiri daripada berkelompok

Generasi X sangat mengunggulkan pada potensi dan keterampilan mereka, mereka sangat percaya terhadap penilaian terhadap diri mereka sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan (Sayers, 2007). Para Ahli memandang tenaga kerja pada masa Gen X sebagai karyawan adalah seseorang yang cerdas, pada masa ini, mereka selalu mencari berbagai cara agar mereka dapat

menyelesaikan pekerjaan mereka dengan cepat dan efisien. Pendidikan Sepanjang Hayat pada masa ke masa memiliki perbedaan yang signifikan karena zaman berubah cepat sekali. Pada zaman ini teknologi mulai berkembang namun belum signifikan.

Generasi X melakukan segalanya masih dengan serba manual. Hal ini menyebabkan mentalitas dan jiwa kesabaran generasi X dinilai lebih unggul dari pada generasi yang lain. Semua orang memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik karena mereka dituntut untuk keluar rumah. Pada fase keluarga generasi X juga dibidang cukup keras dan berbeda dengan zaman sekarang. Banyak terjadi kasus kekerasan terhadap anak dan sebagainya. Pada masa sekolah para pendidik juga tidak memiliki banyak referensi dan metode untuk mengajar karena pada saat itu belum ada gawai dan internet.

Penerapan PSH kepada generasi Millenial

Generasi Y merupakan generasi yang lahir antara 1980 sampai dengan 2000. Beberapa penulis dan juga ahli memberikan sebutan generasi milenium pada generasi ini. Penulis lain

mengilustrasikan generasi Y dengan konsep seperti halnya digital natives. Anggota Generasi Y adalah orang-orang yang semasa hidupnya mengalami transisi perembangan teknologi yang cukup signifikan. Saat mereka lahir, masanya tidak jauh berbeda dengan Generasi X, namun setelah menginjak dewasa mereka mengalami revolusi teknologi yang sangat cepat. Hal ini menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang sangat cepat. Walaupun tergolong cepat, namun teknologi belum sepenuhnya digunakan karena tidak semua orang mengerti cara menggunakannya karena pada pendidikan sekolah juga cuma hal-hal dasar yang dipelajari. Hal ini menyebabkan banyak orang mempelajari teknologi secara otodidak. Pendidikan seumur hidup harus diterapkan pada saat seperti ini, Generasi X tidak bisa hanya berdiam diri dan stuck pada kehidupan tidak mengikuti perkembangan zaman. Mereka mempelajari teknologi dan berinovasi dan sering disebut *they savvy multitasker* (Eckleberry-Hunt & Tucciarone, 2011, p. 458).

Teknosentrisitas yang ada pada generasi ini bukan hanya mengunggulkan kepada seorang

individu, namun mereka juga seimbang kepada suatu kelompok atau organisasi. Hal ini yang nantinya menjadikan generasi millennial memiliki kualitas yang baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Nilai-nilai gotong royong dan sosial tumbuh dengan baik. Namun pada generasi ini memiliki beberapa permasalahan diantaranya adalah terdapat beberapa orang tua yang over protektif karena menganggap bahwa perkembangan zaman membawa dampak yang berbahaya dikalangan kaum milenial.

Orang tua mengumumkan bahwa teknologi akan memiliki sebuah dampak buruk terhadap berlangsungnya kehidupan para anak, dikarenakan orang tua serta guru menuai pada generasi, bahwa apa yang dibutuhkan merupakan sukses dalam tujuan. Seringkali memiliki perasaan bahwa mereka semua pantas untuk mendapatkan sejenis sesuatu setelah yang dilakukan yaitu pekerjaan. Mereka berani melawan yang berkuasa apabila mereka berpikir bahwa mereka dapat memberikan suatu dorongan yang bernilai serta tidak mendapatkan hak yang seharusnya tidak mereka dapatkan, di sisi lain manusia memiliki keinginan adanya keseimbangan

dalam pekerjaan dan berlangsungnya kehidupan

Penerapan PSH kepada Generasi Z

Generasi Z memiliki julukan "net generation" karena dalam zaman ini merupakan era digital yang sangat maju bahkan ketika mereka baru dilahirkan. Prilaku dan keseharian generasi Z berbeda dengan norma-norma pada generasi X maupun Millenial. Banyak terdapat kata kata serapan dari barat yang digunakan menjadi slang dan juga ekspresi yang digunakan pada generasi ini dinilai cukup aneh oleh para orang tua dan juga sering kali terjadi kesenjangan pengetahuan teknologi antara orang tua dan juga anak. Penerapan strategi pendidikan juga berbeda karena zaman telah berubah,

pada dasarnya pendidikan merupakan sesuatu yang wajib dan pertama kali dihadirkan didalam lingkungan keluarga. Para orang tua khususnya harus paham bahwa cara mendidik anak juga akan berbeda pada tiap zamannya, mereka tidak bias menyamaratakan seperti waktu mereka kecil. Para orang tua harus memiliki prinsip adaptif dan inovatif yang membuat mereka mengerti bagaimana cara mendidik anaknya. Setidaknya walaupun mereka tidak

bias mengajari tentang teknologi, mereka harus memberikan akses dan kebutuhan seorang anak dalam hal pendidikan teknologi. Namun pendidikan akhlak tetap yang utama dalam perihal Pendidikan lingkup keluarga. Hal ini akan mempengaruhi karakter seorang anak dimasa depan. Generasi Z ada pada dunia teknologi dan bias dibilang bahwa mereka memiliki ketergantungan pada dunia digital. Jika dibandingkan dengan generasi sebelum sebelumnya, generasi Z cenderung lebih praktis dan pintar, mereka tidak begitu memahami konsep perjuangan karena segala sesuatu dalam internet bias diakses dengan mudahnya. Generasi ini cenderung tidak lebih sabar dan berani untuk memimpin. Mereka cenderung mencari solusi dari permasalahan mereka di Internet dan (Tari, 2011).

Dari berbagai karakteristik diatas, tiap generasi mempunyai cara yang berbeda mulai dari cara pandang, pola pikir dan value yang dimiliki pun berbeda, Perbedaan ini terjadi secara alami dan berarus pada perkembangan zaman. Perbedaan ini akan mempengaruhi sikap, karakteristik, dan juga sikap antar generasi.

Praktik Pembelajaran antar Generasi

Sebuah organisasi basis luar negeri dalam urusan pendidikan, kebudayaan, keilmuan atau disebut juga (UNESCO) telah memberikan pengertian bahwasanya pembelajaran masing-masing generasi sebagai transportasi sosial yang memunculkan sebuah impian dan meningkatkan mutu sumber daya yang berlangsung serta dapat beralih pembelajaran basis generasi yang lebih tua dan lebih muda. Dalam pengajaran pendidikan sepanjang hayat, bukan hanya soal pendidikan formal seperti jenjang Sekolah Dasar, Pertama, dan Akhir namun bisa ditetapkan di segala fase pada kehidupan Keluarga adalah fase pertama dalam suatu pendidikan, namun pada tiap generasi keluarga pun memiliki masing-masing cara pendidikan yang berbeda. Namun pada intinya tujuan pendidikan pada keluarga adalah untuk membangun karakteristik seorang anak menjadi tangguh dan siap untuk terjun dalam lingkungan yang lebih besar. Setelah pada fase keluarga adalah fase pendidikan formal dimana diajarkan tentang berbagai macam mata pelajaran serta akhlak dan juga sosial, pada pendidikan formal juga

terdapat perbedaan yang signifikan dalam pelaksanaannya. Baik Pendidik maupun peserta didik harus bias menyesuaikan dengan zaman. Generasi X adalah generasi yang serba manual dalam mengerjakan sesuatu,

Generasi Millennial mulai terdapat teknologi salah satunya sudah ada mesin ketik, pada generasi Z terjadi globalisasi yang membuat mereka sangat cepat beradaptasi dalam kondisi apapun. Internet menyediakan seluruh informasi yang dapat diakses oleh siapapun, maka tidak heran bahkan pada pendidikan formal Generasi Z dapat dikatakan sangat cepat tanggap dan akan melebihi pemahaman sang pendidik, hal ini kemudian diwajibkan bagi sang pendidik untuk ikut beradaptasi agar dapat menyampaikan ilmu dengan metode sesuai dengan perkembangan zaman (Berčan & Ovsenik, 2019).

Pembelajaran antargenerasi adalah suatu metode yang dapat digunakan dalam penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat, bukan hanya soal teknik ataupun proses pembelajaran namun juga agar bias menyatukan generasi satu dengan yang lainnya dengan cara bertukar pikiran, ide, perspektif dan juga

pendapat yang berbeda beda. Hal ini akan membuat seseorang menjadi lebih terbuka pikirannya dalam melihat sesuatu.

Pendidikan antar generasi memiliki banyak cara yang bias diterapkan, salah satunya yaitu orang tua yang membimbing orang yang lebih muda dalam masalah kehidupan dan juga moral, dan orang yang lebih muda mengajarkan tentang kemajuan teknologi kepada yang lebih tua. Poinnya dalam metode ini adalah kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dan juga tidak perlu ada kesenjangan antar generasi. Maka dari itu pembelajaran ini sangatlah bermanfaat dan efektif.

Pada dasarnya tujuan sebuah konsep Pendidikan Sepanjang Hayat adalah untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Seseorang yang semasa hidupnya selalu digunakan untuk belajar dan berpendidikan akan bias beradaptasi diberbagai medan yang otomatis membuat kualitas hidupnya menjadi semakin lebih baik. Nilai nilai yang sudah baik dan memiliki histori yang bagus adalah sesuatu yang harus dipertahankan namun disisi lain terdapat banyak nilai nilai yang harus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Terlepas dari itu semua pembelajaran

antar generasi menjadi salah satu solusi dimana Pendidikan Sepanjang Hayat bias terlaksana sekaligus menyatukan generasi satu dengan generasi yang lainnya tanpa ada kesenjangan.

D. Kesimpulan

Dilihat dari literatur diatas mengenai perbedaan penerapan Pendidikan Sepanjang Hayat dari generasi ke generasi, diperoleh kesimpulan bahwa tiap generasi memiliki metode dan pembelajaran yang berbeda tergantung pada zaman dimana ia hidup. Generasi adalah atribut atau label. Meskipun begitu, jika diamati pada cara pandang, sikap, nilai, serta karakteristik yang ada pada tiap-tiap generasi yang terbentuk akibat perubahan stuktur, akan melahirkan kesenjangan antar generasi. Maka dari itu diperlukan pembelajaran antar generasi untuk mengatasinya. Dalam sebuah kehidupan, manusia tidak dapat bertahan sendiri. Kemajuan pada masa sekarang tercipta berangsur angsur dan tidak instan. Kita hidup pada zaman modern hasil dari berbagai pikiran dari sleluruh penjuru dunia. Maka dari itu kita juga harus turut serta meningkatkan kualitas

hidup manusia agar dapat dinikmati oleh anak cucu kita dimasa depan.

(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Muliadi Seto, Psikologi Pendidikan (Depok: Rajawali Pers, 2017)

DAFTAR PUSTAKA

Agus Mukhtar Rosyidi Widyaiswara Ahli Madya, Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian Alternatif Yang Efektif), (Diklat Teknis, 2017)

Nurdyansyah Fitriyani Toyiba, Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah, (Sidoarjo: Program Studi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah, 2020)

Erni Ratna Dewi, Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas)

Nurliani, Studi Psikologi Pendidikan (Tandam Hulu: Jurnal As-Salam, 2016) Sanjaya Wina, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2020)

Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa, (Jakarta : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: 2018)

Ukti Lutvaidah, Pengaruh Metode dan Pendekatan Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika, (Jurnal Formatif, 2015)

Ichsan Muhammad, Psikologi Pendidikan dan Ilmu (Banda Aceh: Jurnal Edukasi, 2016)

Agus Wedi, Muhammad Yunus, Konsep PSH dalam keluarga, 2018, diakses pada tanggal

Jhon W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Salemba Humanika, 2017)

25 September 2022 dari

Muhammad Ichsan, Psikologi Pendidikan dan Ilmu Mengajar, (Jurnal Edukasi: Aceh, 2016)

Alki Mamiq, Pendidikan Sepanjang Hayat, 2020, diakses pada tanggal 25 September 2022

Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi, Cet. XV,

Dr. H. M. Rozali, MA . Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020),

- Fuad, Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta; Rineka Cipta, 2008.
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mochtar, Bukhori, Pendidikan dalam Pembangunan, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Redja, Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sardiyanah. (2015). Pendekatan Dalam Pendidikan Islam. Al-Qalam: Volume 07. No. 02 .
- Solong, N. P., Alhabsy, N. M., & Monoarfa, R. (2022). Pemberian Pertimbangan Komite Sekolah dalam Implementasi Standar Proses. TADBIR: Vol. 10. No. 2 , 124, 127-128.
- Subhan, N. A. (2019). Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS al-Lahab. Qalamuna , 94-96.
- Suntoro, A. F. (2021). Metode Pendidikan Islam Menurut Khalid Al-Hazimi Dalam Kitab Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah. Medan Agama , 40-41.
- Waluyo, B. (2021). Media Pembelajaran Dan Strategi Sebagai Penunjang Keberhasilan Pendidikan. Muftadiin , 46-53.
- Aemmi, S. Z., & Moonaghi, H. K. (2017). *Intergenerational learning program: A bridge between generations. In International Journal of Pediatrics.*
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). *Y and Z Generations at Workplaces. Journal of Competitiveness.*
- Berčan, M., & Ovsenik, M. (2019). *Intergenerational Learning: A Cornerstone of Quality Aging. Journal of Educational and Social Research, 9(2), 67–71.*
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. PenguinBook.*
- Bossert, P. J. (1999). *Book Review: Growing Up Digital: The Rise of the Net Generation. NASSP Bulletin, 83(607), 86–88.*
- Cotten, S. R., Anderson, W. A., & McCullough, B. M. (2013). *Impact of Internet Use on Loneliness and Contact with*

Others Among Older Adults:

Cross Sectional Analysis.

Journal of Medical

Darinskaia, L., & Moskvicheva, N.

(2019). Intergenerational

Education As a Resource of

Digital Socialization of Older

People. Proceedings of the

2019 International

Conference on Pedagogy,

Communication and

Sociology (ICPCS 2019).

Dimock, M. (2019). Defining

generations: Where

Millennials end and

Generation Z begins. Pew

Research Center.

Eckleberry-Hunt, J., & Tucciarone, J.

(2011). The Challenges and

Opportunities of Teaching

“Generation Y.” Journal o

fGraduate Medical Education.